

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SD N PALEBON 01 KOTA SEMARANG

Linda Dwi Indriani¹⁾, Riris Setyo Sundari²⁾, Fajar Cahyadi³⁾

DOI : [10.26877/ijes.v5i2.20814](https://doi.org/10.26877/ijes.v5i2.20814)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD N Palebon 01 Kota Semarang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran siswa. Kurikulum ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti adaptasi terhadap modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum di kelas IV dan V, dengan tujuan menganalisis proses pembelajaran, evaluasi, pembelajaran berdiferensiasi, modul ajar, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berlangsung meskipun menghadapi kendala, terutama dalam penyesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup, di mana terdapat perbedaan dalam penggunaan media; kelas IV lebih mengandalkan papan tulis, sedangkan kelas V menggunakan proyektor. Meskipun langkah-langkah penutup serupa, siswa di kedua kelas cenderung kurang aktif dalam merumuskan kesimpulan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum yang menuntut adaptasi dari guru.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Sekolah Dasar.

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum at SD N Palebon 01 in Semarang aims to provide flexibility and differentiation in student learning. This curriculum requires teachers to be able to adjust teaching strategies according to the needs of each student. However, its implementation still faces challenges, such as adaptation to teaching modules and optimal learning implementation. This study focuses on the implementation of the curriculum in grades IV and V, with the aim of analyzing the learning process, evaluation, differentiated learning, teaching modules, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The research method used is descriptive qualitative, through interviews, observations, and documentation with research subjects consisting of teachers and students. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum has been ongoing despite obstacles, especially in adjusting teaching methods to student needs. Learning activities consist of an introduction, main content, and conclusion, with differences in the use of media; fourth grade relies more on blackboards, while fifth grade uses projectors. Although the concluding steps are similar, students in both grades tend to be less active in formulating conclusions. This study provides insight into the challenges faced in implementing a curriculum that requires adaptation from teachers.

Keywords: Merdeka Curriculum, Learning, Elementary School.

History Article

Received 5 November 2024

Approved 31 Agustus 2025

Published 25 November 2025

How to Cite

Indriani, L, D., Sundari, R, S. & Cahyadi, F.
(2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di
SD N Palebon 01 Kota Semarang. IJES, 5(2), 438-
447



Coressponding Author:

Jl. Medoho Permai No. 11, Semarang Timur, Indonesia.

E-mail: ¹ lindadwiindriani88@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Prisitiwanti dkk, 2022: 3). Kurikulum adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan. Menurut Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 kurikulum merdeka adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari anak usia dini hingga menengah. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Menurut Sumarsih (2022: 8) di Indonesia sendiri perubahan kurikulum terjadi secara sistematis sesuai dengan perkembangan ilmu, kebutuhan zaman dan teknologi. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari pembaruan pendidikan yang sedang berlangsung di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan kurikulum merdeka, penyempurnaan dari kurikulum sebenarnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi tuntutan zaman. Kurikulum merdeka sejatinya lebih mudah diterapkan karena guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya serta karakteristik peserta didik.

Merdeka belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka ini tergolong masih baru dan pemberlakuan melalui Kemendikbudristek nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pada bulan Juni 2022 dikeluarkan Kepmendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Yang memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta beban guru.

Kurikulum Merdeka ialah memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak (Ardiyanto, 2024; Azizah, 2023; Sadiyah, 2023). Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Guru sendiri memiliki banyak keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran

dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Khoirunnisa, Purnamasari, Cahyadi, 2024: 5).

Kurikulum merdeka adalah upaya pemulihan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengatasi kedua jenis pembelajaran: kehilangan pembelajaran (*Learning Loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*Learning Group*). Kurikulum merdeka berfokus pada konten esensial, yang memungkinkan siswa memahami konsep pelajaran dan menguasai kompetensi dalam waktu yang cukup lama (Nuraini dkk, 2022: 2).

Sesuai dengan sebutannya, kurikulum merdeka bertujuan untuk memberi guru kebebasan untuk menggunakan berbagai alat pendidikan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan pendidik dan peserta didik kebebasan untuk berpikir, berinovasi, belajar secara mandiri, dan belajar untuk kebahagiaan (Daga, 2021: 15).

Karena kurikulum merdeka baru dimulai pada tahun ajaran 2022/2023, itu menarik untuk dipelajari. Kurikulum yang berubah juga mengalami berbagai perubahan, termasuk proses pembelajaran yang berbeda. Pasti akan ada perubahan dalam waktu dekat. Artinya butuh waktu yang lama untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum ini. Namun demikian perlu diketahui bagaimana pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka di sekolah – sekolah terutama di sekolah dasar, setelah resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023.

Dari hasil wawancara guru kelas IV Ibu Pipit Mahyasari, S.Pd., dan guru kelas V Bapak Joko Heri Susanto, S.Pd., salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru adalah perbedaan dalam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, dan oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang bervariasi agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Bapak Joko “strategi pembelajaran yang saya lakukan itu dengan asesmen awal pembelajaran, cara belajar anak kan berbeda-beda.” Pernyataan guru tersebut menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh guru dalam melakukan strategi pembelajaran yang menggunakan asesmen awal di awal pembelajaran karena asesmen awal berfungsi sebagai evaluasi yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan melibatkan asesmen awal untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah mengelola kelas dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda. Dalam hal ini, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua siswa, terlepas dari tingkat kemampuan mereka, dapat mengikuti materi yang diajarkan. Guru kelas IV mengungkapkan bahwa “sebenarnya agak susah dalam menerapkannya akan tetapi harus dilaksanakan.” Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Motivasi siswa juga berperan penting dalam proses belajar mengajar. Pemberian reward sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran. guru kelas IV Ibu Pipit Mahyasari, S.Pd., menyatakan “dengan cara memberi reward” sementara guru kelas V Bapak Joko Heri Susanto, S.Pd., menjelaskan “di awal pembelajaran selalu mengasih motivasi siswa dan reward yang diberikan.” Ini menunjukkan bahwa penghargaan dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam memahami materi yang diajarkan. Ibu Pipit Mahyasari, S.Pd., mengungkapkan “siswa belum

sepenuhnya mengerti atau paham ketika menghadapi pertanyaan analisis yang mendalam.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memahami konsep-konsep yang diajarkan, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, penggunaan modul ajar sebagai panduan utama dalam pembelajaran juga memerlukan adaptasi yang baik dari para guru. Bapak Joko Heri Susanto, S.Pd. guru kelas V menyatakan “modul ajar sangat efektif dan cakupan materi yang luas” dan guru kelas IV Ibu Pipit Mahyasari, S.Pd., menjelaskan “sangat efektif sekali karena mempunyai rancangan untuk mengajar.” Modul ajar yang dirancang untuk mendukung Kurikulum Merdeka sering kali memiliki cakupan materi yang luas, yang membuatnya sulit untuk disampaikan secara menyeluruh dalam waktu yang terbatas. Hal ini menunjukkan kreativitas dan keahlian guru dalam memilih dan menyesuaikan materi yang paling relevan bagi siswa.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai potensi peningkatan kualitas pendidikan, penerapannya memerlukan dukungan yang kuat baik dari segi fasilitas, pelatihan guru, maupun adaptasi media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di kelas IV dan V SD N Palebon 01 Kota Semarang, serta untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dan solusi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SD N Palebon 01 Kota Semarang” ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan serta menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, sosial serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Tempat penelitian ini ada di SD N Palebon 01 Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Panda Raya No. 5, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 5,7 Agustus 2024. Data pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lapangan secara relevan.

Sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berupa modul ajar, lembar hasil pembelajaran asesmen formatif dan sumatif. Sedangkan instrumen pada penelitian ini yaitu pedoman observasi dan lembar wawancara. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. (Moelong, 2014: 157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi secara langsung, wawancara secara langsung dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD N Palebon 01 Kota Semarang. Jumlah partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas IV, 3 Siswa Kelas IV dan 1 guru kelas V, 3 siswa kelas V.

Untuk menunjukkan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik, penulis menggunakan bermacam-macam cara pada sumber yang sama yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu diawali dengan tahap pra lapangan seperti menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian yaitu SD N Palebon 01 Kota Semarang, kemudian mengurus perizinan dari universitas untuk diberikan kepada Kepala Sekolah serta menyiapkan perlengkapan penelitian seperti instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pada saat penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari kegiatan observasi sebanyak 2 kali dengan tiga fokus penelitian yaitu proses pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi. Kemudian wawancara dengan guru kelas IV dan V. Kemudian yang terakhir adalah studi dokumentasi, hal ini dilakukan supaya memperoleh informasi dengan bukti yang kuat dari penelitian ini berupa modul ajar, lembar lembar hasil pembelajaran asesmen formatif dan sumatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asesmen Awal

Asesmen awal adalah langkah penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum memulai pembelajaran. Menurut Kemdikbud (2024), asesmen awal membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas IV dan V SD N Palebon 01 Kota Semarang, asesmen awal digunakan oleh guru pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi karakteristik siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV yaitu Bu Pipit Mahyadari, dan guru kelas V Pak Joko Heri Susanto, dan sesuai dengan penjelasan dari Kemdikbud di awal paragraf. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memahami minat, bakat, serta gaya belajar siswa. Dalam hal ini, asesmen awal berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Sebagai contoh, guru kelas IV menjelaskan bahwa asesmen awal membantu mereka mengidentifikasi siswa yang memiliki minat dalam olahraga. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Misalnya, jika ada siswa yang suka olahraga, guru bisa menggunakan tema olahraga dalam pelajaran Bahasa Indonesia, seperti membaca cerita tentang atlet atau menulis tentang pengalaman mereka dalam berolahraga. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumiarti, Fakhruddin, dan Marta (2024: 7), yang menyatakan bahwa asesmen awal adalah evaluasi yang dilakukan untuk menguji pemahaman peserta didik. Penerapan asesmen awal memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas V yang menyebutkan bahwa setelah melakukan asesmen, guru dapat membagi siswa berdasarkan kemampuan dan gaya belajar mereka. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, misalnya melalui diskusi kelompok dan penggunaan berbagai media seperti audiovisual untuk menyesuaikan gaya belajar visual dan auditori. Ini menunjukkan bahwa asesmen awal menjadi dasar bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif.

Asesmen awal yang dilakukan di kelas IV dan V SD N Palebon 01 Kota Semarang telah berjalan efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang fleksibel. Guru mampu

mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di SD N Palebon 01 berjalan dengan baik dan efektif. Menurut Majid (2014: 129), pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses belajar mengajar yang harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Guru di SD N Palebon 01, Bu Pipit dan Pak Joko, menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan perencanaan pembelajaran. Mereka menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan teori Majid (2014) yang menekankan pentingnya perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan melakukan asesmen awal, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan minat dan bakat siswa. Misalnya, Bu Pipit menjelaskan bahwa ia mengajarkan materi sesuai dengan minat siswa, seperti memberikan bacaan tentang olahraga bagi siswa yang menyukainya. Teori Purnasari, Sundari, Listyarini (2022) juga menekankan pentingnya penyesuaian dalam metode pembelajaran. Di SD N Palebon 01, guru-guru melakukan penyesuaian ini dengan mengajarkan materi sesuai dengan minat siswa, seperti memberikan bacaan tentang olahraga bagi siswa yang menyukainya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran harus relevan dan menarik bagi siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya variasi dalam cara mereka menyelesaikan masalah. Beberapa siswa lebih memilih untuk bertanya kepada guru, sementara yang lain lebih suka berdiskusi dengan teman atau mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa di SD N Palebon 01 memiliki keterampilan yang baik dalam berpikir kritis, memahami materi, berkolaborasi, dan merespons umpan balik. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mencerminkan minat dan motivasi mereka untuk berpartisipasi. Misalnya, siswa terlihat antusias saat melakukan proyek kelompok, di mana mereka membuat maket tentang alam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SD N Palebon 01 Kota Semarang telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Dengan pendekatan yang beragam, keterlibatan aktif siswa, pengelolaan waktu yang baik, serta evaluasi yang konstruktif, diharapkan siswa dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dan mencapai hasil belajar yang lebih baik di masa depan. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif ini menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Di SD N Palebon 01 Kota Semarang. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan, serta untuk membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan agar hasil pembelajaran dapat dimaksimalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani dan Muspawi (2023: 776) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup pelaksanaan asesmen diagnostik, pengolahan asesmen formatif dan sumatif, serta pelaporan hasil belajar.

Hasil wawancara dengan guru, Bu Pipit dan Pak Joko, menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan proses evaluasi dalam pembelajaran. Bu Pipit menjelaskan, "Kurikulum merdeka itu mengajarkan sesuai dengan minat dan bakat siswa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memahami karakteristik

dan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan minat siswa.

Pak Joko juga menekankan pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran. Ia menyatakan, "Melalui asesmen penilaian, kita bisa melihat perkembangan siswa." Ini menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk asesmen formatif dan sumatif, untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Misalnya, mereka melakukan ulangan harian dan kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut dan memberikan dukungan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, terdapat variasi dalam cara siswa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam belajar. Siswa kelas IV, Arjuna, mengungkapkan bahwa ia cenderung "bertanya dengan guru" ketika mengalami kesulitan. Di sisi lain, siswa kelas V seperti Keanu, Syafa, dan Diaz menyatakan bahwa mereka lebih suka "bertanya kepada teman" ketika menghadapi masalah. Sementara itu, Safira dari kelas IV memilih untuk "mencoba sendiri" dalam menyelesaikan masalah.

Dari hasil Observasi siswa secara keseluruhan, menunjukkan bahwa siswa di SD N Palebon 01 memiliki keterampilan yang baik dalam berpikir kritis, mengelola waktu, memahami materi, berkolaborasi, merespons umpan balik, berkreasi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan siswa dapat terus meningkatkan kemampuan ini dan mencapai hasil belajar yang lebih baik di masa depan.

4. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa P5 memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa, sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Kemdikbud (2022) yang menyatakan bahwa P5 adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi peserta didik. Dari wawancara dengan Bu Pipit, guru kelas IV, ia menjelaskan bahwa tujuan dari projek ini adalah untuk melatih siswa agar menjadi kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Ia menyatakan, "Akan melatih siswa untuk kreatif, inovatif, mandiri dan kerjasama antar teman." Pernyataan ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pak Joko, guru kelas V, juga menekankan pentingnya P5 dalam mendukung proses pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat. "Kan kita terlibat langsung jadi kita kan tahu para siswa profil pelajar pancasilanya sampai dimana," ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan siswa juga memberikan gambaran yang jelas tentang dampak P5. Salah satu siswa kelas IV, misalnya, menyatakan, "Saya senang sekali ikut proyek ini karena bisa bekerja sama dengan teman-teman dan membuat sesuatu yang baru." Ini menunjukkan bahwa siswa merasa antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang merupakan salah satu tujuan dari P5. Siswa lain, yang juga terlibat dalam proyek, mengatakan, "Kami belajar banyak hal, seperti cara membuat maket dan bagaimana cara membagi tugas di kelompok." Pernyataan ini mencerminkan bahwa P5 tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga keterampilan sosial yang penting, seperti kolaborasi dan komunikasi.

Mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, seperti membuat maket atau alat peraga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bu Pipit yang mengatakan, "Membuat proyek dengan hasil karya seperti botol plastik menjadi hiasan dinding di kelas." Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab, sesuai dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang diungkapkan oleh Kemdikbud.

5. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar individual setiap peserta didik. Guru menyesuaikan materi pelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Diketahui bahwa di kelas IV dan V belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan sulit untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua guru, menggunakan asesmen awal untuk mengelompokkan siswa, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Meskipun mereka mengakui tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda, mereka tetap berusaha untuk melaksanakannya.

Telah dikembangkannya strategi kreatif, seperti menggabungkan berbagai jenis media pembelajaran, termasuk audiovisual, untuk memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tes tertulis, kuis, dan proyek, untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Meskipun ada tantangan, kedua guru melihat manfaat dari pendekatan ini, karena dapat membantu siswa belajar dengan lebih efektif. Namun, masih diperlukan dukungan lebih lanjut, seperti pelatihan dan sumber daya tambahan, untuk membantu guru mengatasi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif.

6. Modul Ajar

Modul ajar merupakan alat penting dalam mendukung proses pembelajaran di SD N Palebon 01 Kota Semarang telah disusun dengan baik dan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Utami (2022: 132). Menurut Utami, modul ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis. Dalam penelitian ini, baik melalui wawancara dengan guru maupun studi dokumentasi, terlihat bahwa modul ajar di sekolah ini mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, Bu Pipit menjelaskan bahwa "dengan ketercapaian pembelajaran dari peserta didik," sedangkan Pak Joko "Istilahnya mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan." Guru merasa bahwa modul ajar sangat efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Modul ini memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Meskipun modul ajar dinilai sangat efektif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penggunaannya. Salah satu kendala yang diungkapkan oleh guru kelas V adalah cakupan materi yang luas, yang kadang-kadang sulit disampaikan secara keseluruhan dalam waktu yang terbatas. Guru harus kreatif dalam mengelola waktu dan memilih materi yang paling relevan dan bermanfaat bagi siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui modul ajar juga diakui sebagai tantangan. Guru harus mampu menyediakan media dan metode yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, yang terkadang sulit dilakukan karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, guru kelas V menggunakan pendekatan campuran, seperti menggabungkan media visual dan

audio untuk menjangkau berbagai tipe pembelajar dalam kelas. Modul ajar juga memfasilitasi penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang membantu guru dalam memantau kemajuan belajar siswa secara berkala. Modul ajar merupakan komponen kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD N Palebon 01 Kota Semarang. Meskipun ada beberapa tantangan dalam penggunaannya, guru berhasil mengatasinya dengan pendekatan yang kreatif dan fleksibel. Modul ajar tidak hanya membantu dalam memncapai tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih terarah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan analisis diatas mengenai penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di SD N Palebon 01 Kota Semarang. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SD N Palebon 01 Kota Semarang telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru telah berhasil menerapkan sebagian besar strategi pengajaran yang efektif, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pengelolaan media pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan fasilitas dan sumber daya sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Saran yang disampaikan yaitu kepada guru kelas IV dan V SD N Palebon 01 Kota Semarang diharapkan lebih kreatif dan fleksibel dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Saran kepada siswa Siswa diharapkan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik itu dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau menyelesaikan tugas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardiyanto, W., Arisyanto, P., & Budiman, M. A. (2024). Analisis keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka di kelas 4 SDN 1 Penyangkringan. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 3(1).
- Azizah, M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2023). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Prosiding SNHP 2023*, 4(1).
- Daga, Agustinus. Tanggu. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Peran Guru di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- Jumiarti, Dede Novita. Fakhrudin, M. & Marta, Nur Aeni. (2024). *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang*. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 8(1), 64-77.
- Kemendikbud. (2024). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirunnisa, Zulfiana Shafa. Purnamasari, Iin. & Cahyadi, Fajar. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Indonesian Journal of Elementary School, 4(1), 221-230.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Dwi. Anggraini, Lanny. Misiyanto, & Mulya, Kharisma Rizqi. (2022). *Serba – Serbi Kurikulum Merdeka*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Pukurjar), BSKAP.
- Purnasari, Tanda Dewi. Sundari, Riris Setyo. Listyarini, Ika. (2022). Analisis Nilai Karakter Dalam Film Di Timur Matahari Karya Ari Sihasale Untuk Siswa SD. *Dimensi Pendidikan*, 18(3).
- Pristiwanti, Desi. Badariah, Bai. Hidayat, Sholehah. Dewi, Ratna Sari. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6). 22.
- Ristek dan Teknologi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan. (2022). *Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka*. Merdeka Mengajar.
- Ristek dan Teknologi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan. *Nomor 56/M/2022*, 1.
- Sadiyah, N., Priyanto, W., & Budiman, M. A. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar BAB 3 Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(1), 214-225.
- Sumarsih, Inue. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Utama .
- Suryani, Novita. Muspawi, Mohamad. Aprillitzavivayart. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah*. 23 (1). 776.
- Utami, Maulida. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani*, 5(2),130-138.